

Implementasi pendidikan kedamaian pada seting sekolah menengah di Indonesia

Agus Supriyanto^{a,1*}, Wahyu Nanda Eka Saputra^{b,2}, Budi Astuti^{c,3}, Yulia Ayryza^{d,4}, Lisa Dwi Andriani^{e,5}

^{a, b} Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

^{c, d, e} Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

¹ agus.supriyanto@bk.uad.ac.id ² wahyu.saputra@bk.uad.ac.id

³ budi_astuti@uny.ac.id ⁴ yulia_ayryza@uny.ac.id

ABSTRAK

Salah satu tujuan pendidikan secara mengembangkan manusia Indonesia dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Akan tetapi berbagai permasalahan muncul dan mengakibatkan terhambatnya tujuan pendidikan yang sudah dicanangkan. Salah satu masalah yang muncul di kalangan siswa sekolah menengah adalah kekerasan, baik kekerasan fisik maupun verbal. Bahkan, saat ini juga terjadi permasalahan kekerasan di kalangan remaja di media sosial yang disebut *online aggression*. Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengantisipasi dan mengatasi permasalahan tersebut adalah implementasi dari pendidikan kedamaian. Konsep pendidikan kedamaian ini berupaya untuk membelajarkan siswa untuk berpikir damai melalui proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Sehingga siswa mampu berdamai dengan dirinya sendiri, berdamai dengan sosialnya, dan berdamai dengan lingkungannya (bumi). Kajian tentang pendidikan kedamaian ini seyogyanya menjadi perhatian bagi praktisi pendidikan untuk mengintegrasikan pendidikan kedamaian dalam kurikulum sekolah.

Kata kunci: *kekerasan, online aggression, pendidikan kedamaian*

Copyright ©2019 Universitas Ahmad Dahlan, All Right Reserved

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Siswa dapat beraktualisasi diri sesuai dengan maksimal sesuai dengan kemampuan dan potensi dirinya. Oleh sebab itu, lingkungan yang kondusif perlu diwujudkan oleh sekolah untuk memaksimalkan aktualisasi diri siswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif dapat mendorong siswa memperoleh prestasi akademik dan non akademik yang maksimal di sekolah (Benbenishty dkk., 2016; Cornell dkk., 2016; O'Malley dkk., 2015). Lingkungan sekolah yang kondusif juga akan mendorong munculnya performa akademik yang positif pada diri siswa untuk mencapai prestasi di sekolah (Makewa dkk., 2011).

Ketercapaian tujuan pendidikan nasional akan terhambat apabila iklim/lingkungan sekolah tidak kondusif. Salah satu penyebab munculnya iklim sekolah yang tidak kondusif adalah berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh siswa. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tindak kekerasan/perilaku agresi/*bullying* dapat berdampak negatif terhadap munculnya iklim/lingkungan sekolah yang kondusif (Klein dkk., 2012; Marsh dkk., 2014; Nickerson dkk., 2014; Steffgen dkk., 2013; Thomas dkk., 2011).

Tindak kekerasan/perilaku agresi yang dilakukan oleh siswa ditunjukkan dengan berbagai hasil penelitian. Hasil penelitian yang diperoleh di kota Padang bahwa tindakan agresif siswa dilihat dari menyakiti orang secara fisik dengan persentase 35,32%, sedangkan tindakan agresif yang dilakukan siswa dilihat dari menyakiti orang secara verbal 41,30% dan tindakan agresif dilihat dari merusak dan menghancurkan harta benda dengan persentase 30,42% (Hidayat dkk., 2013). Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh siswa memiliki keragaman.

Secara spesifik di Yogyakarta juga terjadi berbagai bentuk kekerasan dan itu dibuktikan dengan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan agresivitas siswa SMP di DIY dalam kategori sangat tinggi yaitu 1%, kategori tinggi 13%, kategori sedang 37%, kategori rendah 43%, dan kategori sangat rendah 6% (Alhadi dkk., 2018). Temuan dalam penelitian tingkat perilaku agresi siswa SMK di Kota Yogyakarta sebagai berikut: (a) kategori sangat tinggi sebesar 5%; (b) kategori tinggi sebesar 26%; (c) kategori sedang sebesar 40%; (d) kategori rendah sebesar 21%; dan (e) kategori sangat rendah sebesar 8% (W. N. E. Saputra & Handaka, 2018b). Bahkan tingkat perilaku agresi siswa SMK berjenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan sama (W. N. E. Saputra dkk., 2017).

Permasalahan kekerasan di Yogyakarta yang sedang hangat dan menjadi perhatian berbagai pihak adalah *klithih*. Perilaku kekerasan yang dilakukan remaja ini bahkan berakibat pada jatuhnya korban jiwa pada korban *klithih* tersebut. Dari hasil analisis kualitatif didapatkan tiga faktor risiko perilaku kekerasan yaitu: a) Relasi yang buruk dengan orangtua; b) Komitmen dengan kelompok teman sebaya yang berperilaku menyimpang; dan c) Rendahnya motivasi akademik (Febriani, 2018).

Berbagai fenomena perilaku kekerasan yang dilakukan oleh kalangan remaja ini perlu mendapatkan perhatian bagi banyak pihak. Salah satu pihak yang perlu memperhatikan dan mengantisipasi hal tersebut adalah sekolah dengan melibatkan semua komponen secara holistik, seperti guru, konselor, wali kelas, dan siswa itu sendiri. Hal ini dilakukan agar perilaku kekerasan yang sering dilakukan oleh remaja dapat terminimalisir.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan sekolah adalah implementasi pendidikan kedamaian di seting sekolah. Pendidikan kedamaian sendiri berupaya untuk melatih siswa untuk terbiasa berpikir damai dalam menghadapi berbagai situasi yang berpotensi memunculkan luapan amarah berupa kekerasan. Kedamaian sendiri sejatinya terletak pada pikiran manusia (Anand, 2014). Pendidikan kedamaian sendiri memiliki tujuan untuk mewujudkan perdamaian yang positif dan pada akhirnya budaya damai itu dapat terwujud dan itu dimulai pada seting sekolah (Cremin & Bevington, 2017; Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010).

Beberapa gagasan dan penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan kedamaian tersebut menjadi urgen untuk diimplementasikan di Indonesia. Pendidikan kedamaian adalah model pendidikan yang berpotensi dan berpeluang untuk diimplementasikan di pendidikan tingkat dasar (W. N. E. Saputra, 2016). Selain itu, pendidikan kedamaian dalam perspektif islam juga berpotensi diterapkan untuk mewujudkan budaya damai di sekolah, terutama sekolah-sekolah yang berafiliasi islam (W. Saputra dkk., 2016). Secara spesifik, bimbingan dan konseling yang menjadi bagian integral dalam pendidikan nasional di Indonesia juga dapat terimplementasikan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan yang dalam hal ini terwujud dalam bentuk konseling kedamaian untuk membantu siswa mengurangi perilaku agresi siswa (W. N. E. Saputra & Handaka, 2017, 2018a).

Pembiasaan siswa untuk dapat berpikir damai itu perlu dilakukan sejak dini. Salah satu tokoh perdamaian di India, Mahatma Gandhi menyebutkan bahwa “jika anda ingin memperoleh sebuah

perdamaian, maka berangkatlah dari anak-anak” (Khan, 2011). Pernyataan tersebut memiliki makna bahwa pembangunan pemikiran damai pada siswa adalah sebuah proses panjang dan tidak serta merta mereka langsung terbiasa untuk berpikir damai setelah mereka mendapat informasi tentang pemikiran damai. Pembiasaan ini tentunya membutuhkan upaya holistik yang melibatkan guru, konselor sekolah, orang tua, lingkungan sekolah, dan siswa itu sendiri.

Makalah ini berupaya untuk mengulas dan memberikan deskripsi teoritik dan aplikatif terhadap implementasi pendidikan kedamaian di Indonesia, terutama pada tingkat sekolah menengah. Hal ini dilakukan karena pada tingkat sekolah menengah, siswa berada pada fase remaja yang memiliki karakteristik labil secara emosional. Bahkan pada fase ini sering disebut dengan fase topan badai dan tekanan karena fase ini mereka berupaya untuk mencari jati diri, siapa diri mereka sebenarnya (Dolgin & Rice, 2011; Hall, 1916; Wiley & Berman, 2013). Harapannya adalah para pelaku pendidikan di Indonesia kembali melirik dan mengimplementasikan pendidikan kedamaian dalam bagian integral sistem pendidikan Indonesia. Integrasi pendidikan kedamaian dalam kurikulum di sekolah penting dilakukan untuk pembiasaan siswa dalam berpikir damai dan mereduksi kecenderungan mereka meluapkan amarah dalam bentuk kekerasan.

METODE

Makalah ini menggunakan desain studi kepustakaan. Makalah ini menyajikan gagasan ilmiah mengenai implementasi pendidikan kedamaian melalui sumber data primer, seperti jurnal dan buku. Data yang dikumpulkan berupa data teks dari jurnal dan buku yang relevan dengan variabel yang dibahas dalam makalah ini, yaitu pendidikan kedamaian. Makalah ini juga menggunakan analisis konten yang dilakukan dengan menghubungkan, membandingkan, menafsirkan dan menyimpulkan konten dari berbagai teks data yang digunakan. Sehingga temuan dari studi kepustakaan ini dapat menjadi rujukan bagi praktisi dan ahli dalam dunia pendidikan dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan kedamaian menjadi satu model pendidikan yang layak diterapkan di Indonesia. Hal ini salah satu sebabnya adalah munculnya berbagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh remaja dan berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Bahkan dalam kasus tertentu dapat berdampak fatal pada diri korban kekerasan, yaitu meninggal dunia. Hal ini tentunya menjadi

perhatian banyak kalangan untuk berpikir bagaimana caranya agar perilaku kekerasan yang dilakukan remaja minimal dapat terminimalisir. Salah satunya adalah implementasi pendidikan kedamaian dalam seting sekolah menengah.

Kedamaian sendiri jika dilitik dari pengertiannya adalah tidak adanya kekerasan dalam lingkungan tertentu, dalam hal ini adalah sekolah. Kedamaian sendiri dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu kedamaian positif dan kedamaian negatif (Galtung, 1967; Galtung & Fischer, 2013; Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Kedamaian negatif memiliki makna ketiadaan kekerasan secara fisik dalam lingkungan tertentu, yang dalam hal ini diwakili oleh sekolah. Sedangkan kedamaian positif memiliki makna bukan sekedar tidak adanya kekerasan fisik, tetapi juga tidak ada ketidakadilan sosial yang terjadi pada lingkungan tertentu, yang dalam hal ini adalah sekolah. Berdasarkan pemaparan dua bentuk kedamaian tersebut, pendidikan kedamaian tidak berupaya untuk membangun perdamaian negatif, tetapi lebih dari itu, yaitu membangun perdamaian positif (Cremin & Bevington, 2017; Fitz-Gibbon, 2010).

Implementasi pendidikan kedamaian dalam seting sekolah menengah di Indonesia dapat terintegrasi dengan kurikulum (Danesh, 2008). Ini tidak hanya diusung oleh satu pihak saja dalam sekolah, tapi holistik, yang melibatkan guru, konselor sekolah, lingkungan sekolah, dan siswa itu sendiri. Guru dapat membawa tema-tema kekerasan yang terjadi di Indonesia dan mendorong siswa untuk berimajinasi dan berpikir agar tindakan kekerasan itu tidak terjadi sehingga komitmen siswa akan *nonviolence* akan terwujud dalam tingkah laku nyata siswa (Harris, 2004). Konselor sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan kedamaian secara spesifik dalam pelayanan bimbingan dan konseling, yang mana salah satu implementasi nyatanya adalah pada konseling kedamaian untuk mereduksi perilaku agresi siswa (W. N. E. Saputra & Handaka, 2017).

Selain guru dan konselor sekolah, peran serta orang tua, siswa itu sendiri, dan lingkungan sekolah juga mendorong terimplementasikannya pendidikan kedamaian. Orang tua dapat menunjang implementasi pendidikan kedamaian yang diusung oleh sekolah dengan menjadi sosok pendidik kedamaian yang mengajarkan tentang peperangan dan perdamaian, sehingga anak dapat lebih banyak berpikir untuk menciptakan perdamaian dan meniadakan peperangan (Myers-Walls dkk., 1993). Siswa sendiri juga perlu berkomitmen untuk dapat memiliki hubungan yang baik dengan temannya di sekolah dan tidak memicu adanya pertikaian dengan warga sekolah,

dengan kata lain, cinta antar teman sebaya juga perlu dikembangkan untuk menciptakan perdamaian di sekolah (Lin, 2006). Lingkungan sekolah juga perlu dibangun untuk meningkatkan terwujudnya kedamaian di sekolah dengan menjadikan lingkungan sekolah sebagai zona perdamaian dan disepakati berbagai peraturan yang mengarah pada perdamaian (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010).

Suasana kelas perlu diciptakan dan dikondisikan agar dapat menunjang pencapaian budaya damai pada lingkungan sekolah. Terdapat beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk menciptakan suasana kelas yang damai tersebut, yaitu a) deklarasikan kelas Anda sebagai “Zona Damai” dan tentukan peraturan untuk mencapainya; b) sebagai seorang guru, biarkan kedamaian itu muncul dari diri anda, yang dalam hal ini guru bisa mengawali dengan salam; c) tegaskan siswa Anda dengan mengatakan sesuatu yang positif atau baik kepada seseorang ketika ada kesempatan; d) mengajari siswa untuk menyatakan pikiran dan perasaannya dengan tepat dan dorong siswa melakukannya, yang dalam hal ini contohnya adalah ketika siswa sedang marah mungkin bentuk pikiran yang muncul adalah “Saya sangat marah karena perlakuannya tidak bisa ditoleansi”, kemudian diganti dengan “Saya dapat menahan marah saya karena saya yakin dia ingin berbuat baik kepada saya”; e) dorong rasa hormat dan penerimaan perbedaan; f) mengkondisikan suasana belajar kooperatif daripada kompetitif; g) ajari siswa menyelesaikan konflik secara damai dan konstruktif; dan h) latih keterampilan komunikasi siswa (Navarro-Castro & Nario-Galace, 2010). Beberapa hal upaya tersebut menjadi urgen untuk menunjang tujuan implementasi pendidikan kedamaian di sekolah, yaitu terwujudnya situasi *nonviolence* pada warga sekolah tersebut.

Seorang guru perdamaian juga perlu memiliki katakteristik untuk menunjang implementasi pendidikan kedamaian. Beberapa karakteristik guru perdamaian adalah a) guru perdamaian adalah warga dunia yang bertanggung jawab; b) guru perdamaian terlibat aktif dalam berbagai layanan dalam masyarakat; c) guru perdamaian adalah seorang pembelajar seumur hidup; d) guru perdamaian adalah pemancar dan transformator budaya; e) guru perdamaian adalah seorang pencari hubungan yang saling meningkatkan dan memelihara perdamaian dan rasa kebersamaan; f) guru perdamaian sensitif gender dan waspada terhadap segala kemungkinan bias gender dalam diri atau siswa; g) guru perdamaian berpikir kritis; h) seorang guru perdamaian dengan sengaja mengembangkan kapasitas untuk peduli dengan mengenal peserta didik yang bertanggung jawab sebagai individu; i) guru perdamaian adalah

seorang penanya; j) guru perdamaian memiliki keterampilan belajar reflektif; k) seorang guru perdamaian memiliki keterampilan komunikasi dan resolusi konflik; l) Guru perdamaian mempraktikkan pembelajaran kooperatif dengan mendorong tugas-tugas pembelajaran kooperatif dan mengurangi aspek kompetitif; dan m) seorang guru perdamaian menginspirasi pemahaman tentang kemungkinan alternatif untuk masa depan dan budaya perdamaian. Karakteristik ini perlu ditumbuhkan pada diri guru karena guru dalam konsep pendidikan di Indonesia adalah “digugu dan ditiru” yang memiliki makna bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya diteladani siswa (Ma'arif, 2017).

Terdapat berbagai kajian dan hasil penelitian yang dapat membuktikan bahwa pendidikan kedamaian berpotensi diimplementasikan di seting sekolah. Pendidikan kedamaian sendiri dapat berpotensi diaplikasikan pada seting pendidikan formal tingkat dasar di Indonesia (W. N. E. Saputra, 2016). Pada artikel tersebut direkomendasikan untuk para guru turut membangun kedamaian pada diri anak semenjak usia dini sehingga dapat menjadi kebiasaan. Seperti halnya yang disampaikan oleh tokoh perdamaian yang berasal dari India, Mahatma Gandhi, “Jika Anda ingin memperoleh kedamaian, maka berangkatlah dari anak-anak” (Khan, 2011). Akan tetapi, gagasan tersebut belum dilakukan secara empiris tentang keefektifannya dan pada gagasan tersebut implementasinya pada seting sekolah menengah yang tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak usia sekolah dasar.

Gagasan selanjutnya, menyatakan bahwa pendidikan kedamaian juga dapat dipandang melalui perspektif islam, yang bertujuan untuk membangun kedamaian yang berdasar pada nilai-nilai islam di Indonesia (W. Saputra dkk., 2016). Pada gagasan tersebut setidaknya terdapat empat poin nilai perdamaian berdasarkan perspektif Islam, yaitu a) ajaran Kedamaian Amar ma'ruf nahi munkar; b) ajaran kedamaian dalam Alquran tentang tiga dimensi moral yaitu: keilahian, kemanusiaan, dan kesalahan; c) ajaran kedamaian tentang Islam *Rahmatan Lil Alamin*; dan d) ajaran kedamaian menggunakan salam perdamaian umat Islam, *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh - Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*. Pendidikan kedamaian dalam perspektif Islam tersebut sangat cocok diimplementasikan Pada sekolah-sekolah yang berafiliasi Islam. Akan tetapi, nilai-nilai perdamaian dalam Islam tersebut belum tentu dapat diimplementasikan dan diterima dengan baik oleh sekolah-sekolah yang tidak berafiliasi Islam.

Gagasan selanjutnya adalah implementasi pendidikan kedamaian dapat terimplementasikan dalam seting konseling, yang disebut dengan konseling kedamaian (W. N. E. Saputra & Handaka, 2017). Model konseling kedamaian ini juga memiliki potensi diimplementasikan di Indonesia mengingat beragamnya permasalahan remaja tentang kekerasan. Model konseling tersebut secara spesifik didesain untuk mereduksi perilaku agresi yang sering dilakukan oleh siswa. Akan tetapi, implementasi dari konseling kedamaian fokus pemberi treatment utamanya adalah konselor, karena konselor memiliki kompetensi yang secara khusus pada perubahan tingkah laku siswa.

Konsep pendidikan yang ditulis dalam makalah ini memiliki kekurangan. Salah satu kekurangan atau keterbatasan dalam makalah ini adalah belum dilakukannya penelitian secara empiris terkait dengan pengaruh pendidikan kedamaian pada diri siswa. Makalah ini seyogyanya dapat menjadi stimulus bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian kaitan dengan keefektifan pendidikan kedamaian terhadap perubahan tingkah laku siswa, utamanya berkurangnya kekerasan yang dilakukan oleh siswa pada seting sekolah menengah. Penelitian ini seyogyanya juga dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, baik itu guru, konselor, maupun pemangku kepentingan lain, untuk kembali menguatkan implementasi pendidikan kedamaian yang tujuan utamanya adalah membangun budaya damai di lingkungan sekolah.

KESIMPULAN

Perdamaian yang sejati merupakan cita-cita luhur setiap manusia. Perdamaian sejati itu tidak akan terwujud apabila tidak ada upaya serius dan sistematis dari berbagai pihak. Salah satu pihak yang dapat mendorong terwujudnya perdamaian yang sejati adalah sekolah. Sekolah dapat mengimplementasikan pendidikan kedamaian yang dalam hal ini melibatkan berbagai pihak secara holisti, mulai dari guru, konselor sekolah, orang tua, siswa itu sendiri, dan lingkungan sekolah. Implementasi pendidikan kedamaian mendorong terbiasanya siswa untuk dapat berpikir damai dalam menghadapi setiap situasi yang dapat mengarah pada luapan emosi dalam bentuk kekerasan. Pendidikan kedamaian ini juga memiliki potensi dan peluang untuk diterapkan di sekolah menengah, mengingat siswa dari sekolah menengah berada pada fase perkembangan remaja. Fase remaja merupakan fase pencarian identitas dan sangat memungkinkan untuk memunculkan berbagai macam permasalahan, salah satunya adalah kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, S., Purwadi, P., Muyana, S., Saputra, W. N. E., & Supriyanto, A. (2018). Agresivitas Siswa SMP di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 93–99.
- Anand, S. (2014). The Contemporary Issues and Significance of Peace Education in India. *International Journal of Research in Humanities, Arts and Literature*, 2(10), 47–54.
- Benbenishty, R., Astor, R. A., Roziner, I., & Wrabel, S. L. (2016). Testing the causal links between school climate, school violence, and school academic performance: A cross-lagged panel autoregressive model. *Educational Researcher*, 45(3), 197–206.
- Cornell, D., Shukla, K., & Konold, T. R. (2016). Authoritative school climate and student academic engagement, grades, and aspirations in middle and high schools. *AERA Open*, 2(2), 2332858416633184.
- Cremin, H., & Bevington, T. (2017). *Positive Peace in Schools: Tackling conflict and creating a culture of peace in the classroom*. Routledge.
- Danesh, H. B. (2008). The education for peace integrative curriculum: Concepts, contents and efficacy. *Journal of Peace Education*, 5(2), 157–173.
- Dolgin, K. G., & Rice, F. P. (2011). *The adolescent: Development, relationships, and culture*. Allyn & Bacon Boston, MA.
- Febriani, A. (2018). Klithih: Faktor Risiko dan Developmental Pathway Pelakunya. *Humanitas: Jurnal Psikologi Indonesia*, 15(2).
- Fitz-Gibbon, A. (2010). *Positive peace: Reflections on peace education, nonviolence, and social change*.
- Galtung, J. (1967). *Theories of peace: A synthetic approach to peace thinking* (Vol. 2). International Peace Research Institute.
- Galtung, J., & Fischer, D. (2013). Positive and negative peace. Dalam *Johan Galtung* (hlm. 173–178). Springer.
- Hall, G. S. (1916). *Adolescence: Its psychology and its relations to physiology, anthropology, sociology, sex, crime, religion and education* (Vol. 2). D. Appleton.
- Harris, I. M. (2004). Peace education theory. *Journal of peace education*, 1(1), 5–20.
- Hidayat, H., Yusri, Y., & Ilyas, A. (2013). Profil Siswa Agresif dan Peranan Guru BK. *Konselor*, 2(2).
- Khan, Y. (2011). Performing Peace: Gandhi's assassination as a critical moment in the consolidation of the Nehruvian state. *Modern Asian Studies*, 45(1), 57–80.
- Klein, J., Cornell, D., & Konold, T. (2012). Relationships between bullying, school climate, and student risk behaviors. *School Psychology Quarterly*, 27(3), 154.
- Lin, J. (2006). Love, Peace, and Wisdom in Education: A Vision for Education in the 21st Century. *Rowman & Littlefield Education*.
- Ma'arif, M. A. (2017). Analisis Konsep Kompetensi Kepribadian Guru PAI Menurut Az-Zarnuji. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 35–60.
- Makewa, L. N., Role, E., Role, J., & Yegoh, E. (2011). School climate and academic performance in high and low achieving schools: Nandi Central District, Kenya. *International Journal of Scientific Research in Education*, 4(2), 93–104.
- Marsh, L., McGee, R., & Williams, S. (2014). School climate and aggression among New Zealand high school students. *New Zealand Journal of Psychology*, 43(1), 28–37.
- Myers-Walls, J. A., Myers-Bowman, K. S., & Pelo, A. E. (1993). Parents as educators about war and peace. *Family relations*, 66–73.
- Navarro-Castro, L., & Nario-Galace, J. (2010). *Peace education: A pathway to the culture of peace*. Center for Peace Education, Miriam College.
- Nickerson, A. B., Singleton, D., Schnurr, B., & Collen, M. H. (2014). Perceptions of school climate as a function of bullying involvement. *Journal of Applied School Psychology*, 30(2), 157–181.
- O'Malley, M., Voight, A., Renshaw, T. L., & Eklund, K. (2015). School climate, family structure, and academic achievement: A study of moderation effects. *School Psychology Quarterly*, 30(1), 142.
- Saputra, W. N. E. (2016). Pendidikan Kedamaian: Peluang Penerapan pada Pendidikan Tingkat Dasar di Indonesia. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 88–94.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2017). Konseling Kedamaian: Strategi Konselor untuk Mereduksi Perilaku Agresi Remaja. *Makalah dipresentasikan pada Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan III*.

- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018a). *Model Konseling Kedamaian untuk Mereduksi Perilaku Agresi Siswa*. K-Media.
- Saputra, W. N. E., & Handaka, I. B. (2018b). Perilaku Agresi Pada Siswa SMK di Yogyakarta. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 1–8.
- Saputra, W. N. E., Hanifah, N., & Widagdo, D. N. (2017). Perbedaan Tingkat Perilaku Agresi Berdasarkan Jenis Kelamin pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Kota Yogyakarta. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(4), 142–147.
- Saputra, W., Widiyari, S., & Dina, D. (2016). Peace Education: Islamic Perspective. *Proceeding 1st International Conference on Islamic Education*.
- Steffgen, G., Recchia, S., & Viechtbauer, W. (2013). The link between school climate and violence in school: A meta-analytic review. *Aggression and violent behavior*, 18(2), 300–309.
- Thomas, D. E., Bierman, K. L., Powers, C. J., & Group, C. P. P. R. (2011). The influence of classroom aggression and classroom climate on aggressive–disruptive behavior. *Child development*, 82(3), 751–757.
- Wiley, R. E., & Berman, S. L. (2013). Adolescent identity development and distress in a clinical sample. *Journal of clinical psychology*, 69(12), 1299–1304.